

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIKLAT BERBASIS MODEL TEAMS LEARNING TOURNAMENT

Firdos Mujahidin

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung

Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung

Email: firdosmujahidin76@gmail.com

Abstract

The background of this study is based on the still large amount of training learning that has not optimized the role of participants in the learning process while instilling and familiarizing attitudes. The purpose of this study is to describe the management strategy of training learning based on the Teams Learning Tournament (TLT) learning model. The method used in this study is the Pre-experimental method in the form of One-shot Case Study with the technique of collecting data through observing the results of giving action in learning. The results of the study show that the learning tournament-based training model management strategy is more effective in creating a fun learning process and fostering attitudes, especially discipline, responsibility and cooperation, so that the learning outcomes can be better. Because with the TLT model all training participants are required to show loyalty to their groups while producing quality group products, so that individual contributions are needed by the group. Groups formed can compete in a healthy manner.

Keywords: *training, education and training learning, Teams Learning Tournament learning model, managing strategies.*

Abstrak

Latar belakang kajian ini didasarkan masih banyaknya pembelajaran diklat yang belum mengoptimalkan peranan peserta dalam proses pembelajaran sekaligus menanamkan dan membiasakan sikap. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran diklat berdasarkan model pembelajaran *Teams Learning Tournament* (TLT). Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode Pre-eksperimental bentuk *One-shot Case Study* dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi hasil pemberian tindakan dalam pembelajaran. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran diklat berbasis model *learning tournament* lebih efektif untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menumbuhkan sikap, terutama sikap disiplin, tanggungjawab dan bekerja sama, sehingga hasil pembelajarannya pun dapat lebih baik. Karena dengan model *TLT* semua peserta diklat dituntut untuk menunjukkan loyalitas terhadap kelompoknya sekaligus menghasilkan produk kelompok yang berkualitas, sehingga kontribusi individu sangat diperlukan oleh kelompok. Kelompok yang dibentuk dapat bersaing secara sehat.

Kata Kunci: *diklat, pembelajaran diklat, model pembelajaran, Teams Learning Tournament, strategi mengelola.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan Diklat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta diklat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas harus dapat diopresialisasikan dalam berbagai jenis pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal tak terkecuali pada kegiaatan diklat. Diklat mempunyai karakteristik yang berbeda dengan jenis pendidikan lainnya, terutama pendidikan formal, baik tingkat dasar, menengah dan juga pendidikan tinggi. Kebijakan diklat juga mengalami dinamika, dalam berbagai peraturan disebutkan bahwa peserta diklat adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), namun dalam perkembangannya peserta diklat diperbolehkan juga selain PNS sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 75 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama. Dinamika kebijakan tersebut disesuaikan dengan tuntutan dan tugas pemerintahan yang dalam pelaksanaan pelayanan publik, tidak hanya memberdayakan SDM yang PNS tetapi non-PNS juga diperlukan.

Proses pendidikan dan latihan sebagaimana di pasal 40 ayat 2 poin a dijelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Suasana tersebut harus diciptakan oleh penyelenggara pendidikan, termasuk dalam kegiatan diklat. Untuk itu proses pembelajaran diklat semestinya memenuhi tuntutan regulasi dan harus terrealisasikan. Pemenuhan regulasi tentang proses pembelajaran diklat salah satunya dengan mengelola pembelajaran diklat berbasis TLT, dengan model learning tournament diharapkan pembelajaran diklat dapat menciptakan suasana pendidikan yang

bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode Pre-eksperimental bentuk *One-shot Case Studi* dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi hasil pemberian tindakan dalam pembelajaran. Paradigma dalam bentuk penelitian ini, yaitu adanya suatu kelompok diberi perlakuan/*treatment* dan selanjutnya diobservasi hasilnya. (Sugiono, 2009:109-110).

Dalam kajian/penelitian ini lebih ditekankan terhadap perlakuan widyaiswara dalam mengajar dengan menggunakan model *Learning Tournament*, kemudian proses dan hasil pembelajarannya diamati dan dinyatakan sebagai hasil dari perlakuan yang dilakukan. Peneliti sebagai subjek penelitian memberikan *treatment*, yaitu mengelola pembelajaran berbasis learning tournament dan objek dari penelitian ini adalah peserta diklat yang diajar oleh peneliti. Setelah beberapa kali memberikan perlakuan, maka peneliti menyusun kecenderungan umum yang diperoleh berdasarkan hasil observasinya.

PEMBELAJARAN DIKLAT

Bagian ini merupakan bagian dari tulisan yang pernah dimuat dalam Jurnal berjudul: “Strategi Mengelola Pembelajaran Diklat yang Bermutu” dengan uraian tentang teori pembelajaran dan pembelajaran diklat sebagai mana dijelaskan di bawah ini.

Para ahli mengemukakan pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan,

kecakapan, kebiasaan ataupun sikap. (Ngalim Purwanto, 2002:82).

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Dapat disederhanakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan. Hal ini ditegaskan oleh Nana Sujana yang berpendapat bahwa belajar adalah “proses yang ditandai dengan adanya perubahan di mana perubahan tersebut ditujukan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan dan kemampuan daya kreasi, daya permainan dan lain-lain yang ada pada individu”. (Nana Sujana, 1988:28)

Menurut Surya menyatakan bahwa belajar dan pembelajaran adalah Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2003:11). Pengertian di atas lebih menekankan kepada perilaku atau unsur sikap. Namun perilaku itu luas dapat berarti segala hal yang berhubungan dengan perubahan yang dialami oleh peserta didik. Karena perilaku lahir melalui proses yang panjang termasuk proses pemikiran dan selektifitasnya terhadap beberapa tindakan atau perilaku yang akan dilakukannya sampai dengan lahir perilaku yang dipilihnya untuk dilakukannya.

Untuk memperjelaskan hal di atas perlu dipahami beberapa prinsip yang menjadi landasan pemikiran di atas, sebagaimana yang dijelaskan Surya (2003:11-18), yaitu:

Pertama, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Tetapi tidak semua perubahan perilaku adalah hasil pembelajaran. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, keterampilannya telah bertambah, ia lebih yakin terhadap dirinya, dsb. Jadi, orang yang berubah perilakunya karena mabuk, tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran, karena yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.
2. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan). Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi, menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang lain. Misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah perilakunya dari tidak dapat membaca jadi dapat membaca. Kecakapannya dalam membaca menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lain, sehingga ia dapat memperoleh perubahan perilaku hal pembelajaran yang lebih banyak dan lebih luas.
3. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan. Misalnya kecakapan

- dalam berbicara dalam bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
4. Perubahan yang bersifat positif, artinya adanya penambahan perubahan dalam diri individu. Perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang luas dalam dirinya. Misalnya ilmunya menjadi lebih banyak, prestasinya meningkat, kecakapannya menjadi lebih baik, dsb.
 5. Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran. Misalnya kalau seseorang anak sudah sampai pada usia tertentu akan dengan sendirinya dapat berjalan meskipun belum belajar.
 6. Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya untuk masa tertentu. Ini berarti bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti sakit, keluar air mata karena menangis, berkering, mabuk, bersin, dsb. Adalah bukan perubahan sebagai hasil pembelajaran karena bersifat sementara saja. Sedangkan kecakapan kemahiran menulis misalnya adalah perubahan hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.
 7. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seorang individu

belajar bahasa Inggris dengan tujuan agar ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dan dapat mengkaji bacaan-bacaan yang ditulis dalam bahasa Inggris. Semua aktivitas pembelajarannya terarah kepada tujuan itu, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan perilaku itu meliputi aspek-aspek perilaku kognitif, konatif, afektif atau motorik. Misalnya kalau seorang peserta didik disebut telah mengalami pembelajaran dalam musik, maka peserta didik itu berubah dalam hal pemahamannya tentang musik, alat-alat musik, memiliki kemampuan dalam memainkan alat-alat musik, mempunyai keinginan untuk bermain musik dengan baik, dsb. Pembelajaran yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek perilaku saja, disebut sebagai pembelajaran sebahagian (*partial learning*) dan bukan pembelajaran lengkap (*complete leaning*).

Ketiga, pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan. Di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. Pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi, selama proses pembelajaran itu berlangsung, individu akan senantiasa berada dalam berbagai aktivitas yang tidak terlepas dari lingkungannya. Dengan demikian, suatu pembelajaran yang efektif adalah apabila

pelajar-pelajar melakukan perilaku secara aktif.

Keempat, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena ada sesuatu yang mendorong dan sesuatu yang ingin dicapai. Hal yang mendorong adalah karena adanya kebutuhan yang harus diusahakan, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip ini, maka pembelajaran akan terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang dicapai untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dan tujuan.

Kelima, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata. Perubahan perilaku yang diperoleh dari pembelajaran, pada dasarnya merupakan pengalaman. Hal ini berarti bahwa selama individu dalam proses pembelajaran hendaknya tercipta suatu situasi kehidupan yang menyenangkan sehingga emberikan pengalaman yang berarti.

Di atas telah dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku. Pengertian ini mempunyai keterkaitan dengan pengertian lain yang juga menggambarkan adanya perubahan perilaku. Artinya perubahan perilaku sebagai suatu proses banyak berhubungan atau berkaitan dengan hal lainnya sehingga perilaku itu terjadi. Surya (2003:11) mengemukakan beberapa hubungan belajar dengan hal lainnya dalam pespektif psikologis, yaitu;

1. Belajar dan pertumbuhan, perkembangan, kematangan. Dalam

proses pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan akan terjadi perubahan perilaku. Akan tetapi perubahan yang terjadi dalam ketiga pengetahuan itu tidak tergolong sebagai perubahan dalam arti pembelajaran. Perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan akan terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam secara naluriah. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ada persesuaian dengan proses pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan. Dan sebaliknya proses pertumbuhan dan perkembangan akan berlangsung dengan baik apabila disertai dengan pembelajaran.

2. Pembelajaran dan menghafal. Antara pembelajaran dan menghafal terdapat keterkaitan satu dengan yang lainnya. Pembelajaran mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada menghafal. Dalam menghafal, perubahan perilakunya hanya terbatas dalam penyimpanan dan pengeluaran informasi dalam kesadaran (otak), sedangkan dalam belajar perubahan perilakunya mencakup keseluruhan. Menghafal hanya salah satu aspek saja dari perilaku kognitif, dan belum mencakup perilaku lainnya. Orang yang hafal tentang sesuatu belum tentu memahaminya, atau ckap malakukannya. Akan tetapi proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila disertai dengan aktivitas menghafal.
3. Pembelajaran dan latihan. Pembelajaran mempunyai keterkaitan dengan latihan meskipun tidak identik. Dalam pembelajaran dan dalam latihan akan terjadi perubahan perilaku. Aspek perilaku yang berubah karena latihan, adalah perubahan dalam bentuk skill atau keterampilan. Pembelajaran akan lebih berhasil apabila disertai dengan latihan-latihan yang teratur dan terarah.

4. Pembelajaran dan studi. Dalam aktivitas studi, perubahan perilaku yang terjadi adalah dalam aspek pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*understanding*). Jadi, aktivitas studi merupakan sebagian dari aktivitas pembelajaran secara keseluruhan. Aktivitas studi merupakan dasar dalam aktivitas pembelajaran secara keseluruhan.
5. Pembelajaran dan berfikir. Berfikir adalah merupakan suatu proses kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi. Dalam berfikir, individu akan menggunakan berbagai informasi yang dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk dapat berfikir secara efektif, seseorang harus menguasai sejumlah informasi (fakta, konsep, generalisasi, prinsip, teori, dsb) untuk dijadikan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Informasi yang dimiliki seseorang diperoleh melalui proses pembelajaran. Ini berarti bahwa terdapat keterkaitan antara proses berpikir dengan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif (terutama pembelajaran pemecahan masalah) sangat memerlukan keterampilan berpikir. Dan untuk berpikir diperlukan hasil-hasil pembelajaran. Berpikir itu sendiri sebenarnya merupakan proses pembelajaran. Orang tidak mungkin berpikir tanpa belajar, dan tidak mungkin belajar tanpa berpikir.

Uraian di atas juga sejalan dengan pengertian Mansur (1995:9) yang mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisasi atau pribadi. Kegiatan belajar-mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar-mengajar, menilai proses dan hasil belajar,

kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.

Penjelasan di atas mempertegas bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara multi aspek, baik tujuan, metode, media/sumber/bahan dan yang lainnya. Dengan demikian dalam pembelajaran dimungkinkan akan terjadinya interaksi edukatif secara maksimal. Interaksi edukatif secara maksimal juga tergantung kepada kemampuan dan keterampilan pendidik dalam mengelola kelas/pembelajaran.

Menurut Dunkin seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya (2006: 51) ada sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru/pendidik, yaitu *teacher formative axperience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*.

Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru/pendidik yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini diantaranya meliputi tempat asal kelahiran guru, latar belakang budaya, dan adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal, misalkan apakah guru/ pendidik itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga harmonis atau bukan.

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru/ pendidik misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya. Pengalaman tersebut akan mempengaruhi terhadap kualitas guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Teacher properties adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru/ pendidik, misalnya sikap guru/ pendidik terhadap profesinya, sikap guru/ pendidik terhadap peserta didik, kemampuan atau inteligensi guru/ pendidik, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di

dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses/kegiatan transfer sekaligus pengembangan pengetahuan dan nilai-nilai secara terarah, terencana dan sistematis menggunakan berbagai metode dan media untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, interaksi yang dilaksanakan antara pendidik (guru, dosen, widyaiswara atau sebutan lainnya) selain terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai, tak jarang proses pembelajaran menjadi sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara kreatif dan inovatif.

Dengan demikian jelaslah bahwa proses pembelajaran harus berlangsung secara inovatif menggunakan metode ilmiah di dalamnya. Selain itu dalam pembelajaran perlu juga integrasi materi dan nilai-nilai lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa tiap mata pelajaran mempunyai karakteristik masing-masing tapi dapat saling melengkapi, apalagi dengan kurikulum yang berkarakter memungkinkan tiap Kompetensi Inti, kompetensi dasar dalam dan antar materi pembelajaran saling berhubungan dan berkaitan. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapatlah disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan hal yang sama, yaitu merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu baik sikap, pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman yang dapat diketahui melalui perubahan tingkah laku yang baru.

Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan

bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Pembelajaran bermutu secara sederhana adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan suasana pembelajaran yang kondusif (menyenangkan dan berkesan), proses dan hasil pembelajaran bernilai dan bermanfaat. Untuk menjadikan pembelajara tersebut, maka harus didukung oleh pembelajaran yang berbasis kepada keaktifan peserta didik dan gurunya yang kreatif menyediakan dan menggunakan seluruh sumber daya pembelajaran mengarah kepada pembelajaran yang efektif dan kondusif. Lebih singkat lagi pembelajaran bermutu menurut penulis, yaitu minimal **Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Menggembirakan, Rasional dan Berbobot, Mencerdaskan dan Berkarakter, Berorientasi pada Long Life Education, membiasakan peserta didik Berpikir dan menciptakan Kesan (PAIKEM GEMBROT DASTER BOLONG PISAN)**. Secara umum pembelajaran bermutu dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1:
Hubungan Berbagai Indikator Pembelajaran Bermutu



Sumber : Firdos Mujahidin, 2017: 43)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa indikator pembelajaran bermutu adalah pembelajaran yang dapat:

1) mencapai tujuan pembelajaran; 2) peserta aktif, kreatif dan mandiri dalam pembelajaran; 3) pembelajaran dirasakan manfaatnya dan mempunyai nilai-nilai (*values*) yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan; 4) pembelajarannya kondusif dengan suasana menyenangkan, menantang dan berkesan bagi peserta diklat; dan 5) widyaiswara menggunakan media/alat dan metode pembelajaran yang bervariasi. Dari indikator-indikator tersebut jelaslah bahwa pembelajaran diklat harus bermutu sesuai dengan indikator yang telah disebutkan.

KONSEP TEAMS LEARNING TOURNAMENT (TLT)

Teknik ini merupakan suatu bentuk yang disederhanakan dari “*Teams Games Tournament*” yang dikembangkan oleh Robert Slavin, dkk. Teknik ini juga menggabungkan satu kelompok belajar dan kompetisi tim, dan dapat digunakan untuk mengembangkan pelajaran atas macam-macam fakta, konsep, dan keahlian yang luas. (Mel Silberman, 2009:159).

Ada beberapa prosedur dalam pelaksanaan *Learning Tournament*, yaitu: (1) pembagian kelompok; diusahakan jumlah anggota kelompoknya sama, (2) memberikan materi yang akan dibahas, (3) mengembangkan beberapa pertanyaan; gunakan bentuk yang mudah untuk penskorannya, (4) melaksanakan turnamen belajar, (5) setiap kelompok menghitung skor yang diperolehnya, (6) melaksanakan turnamen babak kedua, (7) mengembangkan turnamen dalam beberapa babak sesuai dengan kebutuhan. (Mel Silberman, 2009:160).

Dikaitkan dengan *Teams Games Tournament* (TGT) yang dikembangkan Slavin. TGT lebih kompleks dibandingkan dengan LT. TGT lebih menekankan kepada kompetisi secara individual secara akademik yang merupakan bagian dari tim. Individu yang berlomba mewakili timnya. Anggota tim dibagi secara heterogen yang nanti antara anggota tim yang satu dengan yang lainnya. Setiap

anggota tim mendapatkan bagian diturnamen dengan anggota tim dari kelompok yang lainnya. Individu memperoleh skor/nilai yang menjadi diakumulasikan menjadi nilai/skor/poin tim atau kelompok. Di akhir turnamen akan diakumulasikan nilai/skor/poin yang diperoleh tim secara keseluruhan. Hasilnya ada tim yang memperoleh predikat Tim Baik, Tim Sangat Baik dan Tim Super (Robert E. Slavin, 2005:163-185).

Model TLT yang ditawarkan oleh penulis merupakan pengembangan dari model *Learning Tournament* dan TGT. Sintak TLT adalah sebagai berikut; (1) persiapan dan menyepakati tata tertib pembelajaran, (2) membentuk tim/kelompok sesuai kebutuhan (jumlah anggotanya 4 s.d. 7 orang, lebih sedikit lebih baik), (3) mengukur kekompakan tim dengan beberapa game dan setiap tim/kelompok menilai tim/kelompok yang lainnya, (4) memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas, (5) menyampaikan hasil diskusi dalam tim/kelompok dan saling memberikan nilai/skor, (6) memberikan klarifikasi dan penguatan, (7) memberikan reward and punishment terhadap kelompok, dan (8) Kegiatan Penutup.

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIKLAT BERBASIS TLT

1. Perencanaan dan persiapan

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting diperhatikan, karena gagal dalam merencanakan sama dengan merencanakan kegagalan. Mulai dari memahami regulasi sampai dengan penyusunan Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP) merupakan proses yang sepenuhnya harus dikuasai oleh widyaiswara, sehingga GBPP/RBPMD dan SAP/RPP yang disusun merupakan perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada

prinsip TLT. Perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip TLT, memungkinkan pelaksanaan pembelajarannya pun akan didasarkan pada prinsip TLT. Satu hal lagi yang penting dalam perencanaan pembelajaran ini adalah tidak terjebak dengan formalitas semata, tetapi sebaiknya betul-betul berpikir bagaimana dapat menciptakan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip TLT, yaitu merencanakan pembelajaran menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Perencanaan pembelajaran diklat bermutu dalam perspektif Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokras (PERMENPAN&RB) Nomor 22 Tahun 2014 menyatakan bahwa persiapan pembelajaran diklat (tatap muka), di antaranya menyusun GBPP-SAP, menyusun bahan ajar dan menyusun bahan tayang serta hal lainnya yang diperlukan untuk pembelajaran. Perencanaan pembelajaran diklat bermutu dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3:

Kaitan Antar Komponen dalam Perencanaan Pembelajaran Diklat Bermutu Dalam Perspektif PERMENPAN&RB No. 22 Tahun 2014

Penyusunan semua persiapan perencanaan pembelajaran diklat diawali dengan telaah terhadap program diklat. Jika jenis diklat sudah ditentukan langkah berikutnya menganalisis kurikulum dan silabus diklat. Dari hasil

analisis kurikulum dan silabus diklat, widyaiswara menyusun Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) atau juga disebut Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) atau disebut juga Rencana Pembelajaran (RP). Setelah selesai penyusunan GBPP/RBPMMD dan SAP/RP, selanjutnya widyaiswara menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan silabus diklat serta sesuai dengan GBPP-SAP. Setelah selesai menyusun GBPP-SAP dan bahan ajar selanjutnya widyaiswara menyusun bahan tayang untuk kegiatan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dari mulai penyusunan GBPP-SAP, bahan ajar dan bahan tayang diarahkan terhadap partisipasi peserta diklat secara massif dan optimal. Peserta diklat diarahkan mengeluarkan segala kemampuannya untuk berbagai dengan peserta lainnya serta hal-hal lain sesuai dengan prinsip pembelajaran bermutu. Perencanaan pembelajaran diklat diakhiri dengan persiapan mengajar widyaiswara, yaitu persiapan sebelum mengajar di dalam kelas meliputi menyiapkan media, alat, soal, lembar kerja dan instrumen lainnya yang mendukung terhadap pembelajaran diklat yang bermutu.

2. Proses Pembelajaran Diklat berbasis TLT

Kegiatan pembelajaran diklat berbasis TLT dapat dijalankan melalui langkah (sintak) di bawah ini, yaitu:

- a. Persiapan dan menyepakati tata tertib pembelajaran.

Persiapan yang harus dilakukan oleh widyaiswara dalam proses awal pembelajaran dengan model TLT adalah mengecek kondisi kelas dan mengecek berbagai alat, sumber, media dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Salah satu hal yang penting dalam pendahuluan pembelajaran setelahnya mengucapkan salam, berdo'a, mengecek kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, *ice*

breaking, dll., hal yang penting dalam pendahuluan pembelajaran juga adalah menyepakati tata tertib yang harus dilaksanakan.

Tata tertib dalam TLT diorientasikan agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Karena berbasis *tournament*, maka dalam tata tertib atau kontrak belajar disepakati poin sebagai reward dan punishment bagi setiap peserta diklat yang melanggar tata tertib yang disepakati. Misalnya setiap peserta diklat yang terlambat masuk kelas dikurangi nilainya 3 dan diakumulasikan kepada nilai kelompok, dan seterusnya.

- b. membentuk tim/kelompok sesuai kebutuhan (jumlah anggotanya 4 s.d. 7 orang, lebih sedikit lebih baik)

Setelahnya selesai persiapan dan menyepakati tata tertib, selanjutnya widyaiswara membagi kelompok. Beberapa teknik pembagian kelompok dapat divariasikan dengan berbagai kegiatan, misalnya dengan cara berhitung, membagi huruf, membagi permen dan nama permen yang sama menjadi satu kelompok, menyebutkan suatu kalimat (misalnya “ Pak Ustadz tadarus al-Qur’an dengan Khusyu di Mesjid”, dengan kalimat itu ada kelompok ustadz, kelompok tadarus, kelompok Al-Qur’an, kelompok khusyu dan kelompok mesjid), dengan menunjuk tokoh (misalnya peserta menentukan beberapa temannya yang dianggap mempunyai kemampuan lebih kemudian setelah terpilih peserta diklat yang lainnya mengikuti tokoh terpilih dengan jumlah yang sama, dengan teknik sambil bernyanyi di sini senang di sana senang ataupun angin berhembus dan teknik lainnya.

Prinsip dalam pembagian kelompok adalah bersifat heterogen, terutama pemerataan kemampuan peserta diklat agar dalam proses pembelajaran dapat berlangsung kompetitif. Selain itu pastikan setiap anggota dalam tim/kelompoknya dapat bekerjasama dalam kelompok tersebut. Jumlah

anggota dalam setiap tim diharapkan sesedikit mungkin agar setiap anggota mempunyai kesempatan untuk berkontribusi terhadap tim/kelompoknya.

- c. mengukur kekompakkan tim dengan beberapa game dan setiap tim/kelompok menilai tim/kelompok yang lainnya.

Setelahnya kelompok belajar terbentuk, widyaiswara/fasilitator dapat melanjutkan kegiatan dengan mengukur kekompakkan. Beberapa *game* yang dapat dilakukan dalam mengukur kekompakkan kelompok misalnya game lawan kata, game tepuk 1, 2, 3 dan 4, game berhitung, dll. Pengukuran kekompakkan adalah agar para peserta diklat di kelompoknya dapat bahu membahu menjadikan mereka punya rasa memiliki terhadap kelompoknya dan dapat memberikan kontribusi yang positif.

Selain itu, dengan game kekompakkan menanamkan sikap kerjasama, saling menghargai perbedaan, membiasakan memberikan apresiasi, dll. Dengan game ini harus dipastikan dapat menambah minat dan motivasi belajar peserta meningkat, dan peserta diklat benar-benar telah siap belajar dengan segenap potensi dan kemampuannya.

- d. memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas.

Tugas disampaikan setelahnya diberikan penjelasan oleh widyaiswara. Tugas ini berkenaan dengan pencapaian kompetensi/indikator pembelajaran. Pengerjaan tugas dibatasi oleh waktu. Beberapa teknik penugasan yang dapat merangsang berkompetisi, di antaranya model A to Z, model kunjung karya/karya kunjung, dll. Dan produk yang dapat dihasilkan biasanya yang sederhana adalah berupa mindmap, peta konsep, dll.

Pada sesi ini, widyaiswara terus memberikan arahan kepada peserta diklat dengan berkeliling ke setiap kelompok, memastikan terjadinya kerjasama dan kontribusi setiap anggota kelompok,

menjelaskan berbagai hal yang masih belum jelas, memberikan motivasi, serta melakukan berbagai hal agar kondusifitas pembelajaran terus terjaga.

- e. menyampaikan hasil diskusi dalam tim/kelompok dan saling memberikan nilai/skor.

Hasil diskusi dalam kelompok kemudian dipresentasikan terhadap kelompok lain. Teknik presentasi ini disesuaikan dengan model yang dipilih. Misalnya bila menggunakan model A to Z, maka presentasi dilakukan secara klasikal dengan memberikan kesempatan kepada kelompok yang disepakati untuk tampil, bisa juga urutan tampil dilakukan dengan game, misalnya game dengan menyebutkan dan membuat gerakan "kepala di garuk kelapa diparut" yang paling sedikit atau paling banyak diberi kesempatan terlebih dahulu.

Ketika ada kelompok yang presentasi, maka kelompok lainnya memberikan penilaian. Agar penilaiannya tidak terlalu jompong, maka penilaian itu biasanya menggunakan skala 1 s.d 5. Supaya lebih menarik penilaian itu pun dilakukan dengan cara memberikan tepuk dan menyebutkan predikat penilaian yang diberikan kepada kelompok penyaji. Misalnya nilai 5 dengan tepuk istimewa, nilai 4 dengan tepuk luar biasa, nilai 3 dengan tepuk hebat, nilai 2 dengan tepuk sangat baik dan nilai 1 dengan tepuk baik, atau boleh dengan ekspresi lainnya.

Dalam pemberian nilai pun widyaiswara dapat menilai kekompakkan kelompok dalam memberikan penilaian. Misalnya bagi kelompok yang paling kompak ditambahkan nilai 3 dan kelompok yang paling kurang kompak diberi nilai -3 (minus tiga atau dikurangi tiga).

- f. memberikan klarifikasi dan penguatan,

Klarifikasi dan penguatan diberikan oleh widyaiswara setelah semua kelompok selesai mempresentasikan.

Klarifikasi dan penguatan diperlukan agar Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pembelajarannya dapat tercapai. Klarifikasi dan penguatan ditekankan kepada hal-hal yang masih *debatable* atau konsep yang belum utuh, pengayaan materi, pengayaan solusi dari berbagai kasus, dll.

Waktu yang terbatas dalam pemberian klarifikasi dan penguatan dapat dipikirkan hal-hal yang sangat urgen sesuai dengan KD, aktual dan bersifat solutif. Penguatan dapat ditekankan dan berkaitan dengan kasus-kasus yang real terjadi di dunia nyata peserta diklat yang mempunyai nilai kebermanfaatannya tinggi. Hal-hal yang berkaitan dengan informatif dapat diberikan informasi referensi yang dapat digali lagi berbagai ilmu yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas. Kegiatan informatif ini juga merupakan kegiatan literasi bagi peserta diklat.

- g. memberikan *reward* and *punishment* terhadap kelompok.

Di akhir kegiatan dipastikan akan diperoleh kelompok yang memiliki nilai yang tinggi dan yang rendah. Sesuai dengan kesepakatan awal bahwa akan diberikan apresiasi terhadap semua kelompok, namun yang membedakan adalah nilai apresiatifnya. Prinsipnya dalam TLT semua kelompok mendapatkan hadiah, namun hadiah itu ada yang menyenangkan dan kurang menyenangkan walaupun harus diusahakan menyenangkan.

Reward diberikan kepada semua kelompok misalnya diberikan bingkisan (diusahakan yang bermanfaat dan bertahan lama seperti buku, alat tulis, dll.). *reward* yang nilainya tertinggi diberikan jumlah dan nilainya yang berbeda dengan kelompok lainnya. Bila kemampuan terbatas, maka kelompok yang tertinggi yang hanya mendapat hadiah dan *punishment* diberikan kepada kelompok yang nilainya terkecil. *Punishment* yang diberikan adalah hal yang ringan dan menyenangkan, misalnya menari lagu satu ditambah satu sama dengan dua, dua

ditambah dua sama dengan empat, dan seterusnya.

h. Penutup

Kegiatan penutup dalam TLT dapat dilaksanakan refleksi terhadap proses pembelajaran, mengklarifikasi proses pembelajaran yang harus diperbaiki, menyampaikan permohonan maaf dari widyaiswara atau kekurangan dalam pembelajaran dan motivasi serta doa. Kegiatan penutup menjadi penguat kesan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dapat juga diakhiri dengan closing statement yang menggugah perhatian, misalnya widyaiswara bertanya: “siapakah di antara ibu dan bapak yang punya pengalaman masa depan?”. Kemudian dikuatkan karena kita belum punya pengalaman masa depan, maka semua dari kita berpeluang untuk sukses dan bahagia di masa yang akan datang. Dan ungkapan lainnya yang memotivasi.

3. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi lebih ditekankan kepada pengukuran ketercapaian tujuan pembelajaran, sedangkan refleksi lebih ditekankan kepada perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi yang bermutu dalam pembelajaran diklat adalah evaluasi yang dapat mengukur kemampuan peserta diklat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Ketepatan alat ukur (instrument), baik soal maupun instrument lainnya menjadi hal yang mendasarkan untuk dipertimbangkan. Rancangan dan pelaksanaan evaluasi dianalisis disesuaikan dengan kurikulum dan silabus diklat serta GBPP-SAP yang dibuat terutama dalam pencapaian tujuan/kompetensi diklat yang telah ditetapkan yang harus dikuasai oleh peserta diklat.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian KD dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Bentuk evaluasi bisa berupa tes lisan maupun tulisan. Biasa biar lebih efektif adalah bentuk tulisan berupa pilihan

ganda, menjodohkan atau TTS (Teka-teki Silang) serta bentuk lainnya yang sesuai dengan waktu dan karakteristik materi pembelajaran.

Sedangkan refleksi yang merupakan evaluasi terhadap proses pembelajaran diperlukan untuk peningkatan proses pembelajaran diklat. Dengan refleksi dimungkinkan widyaiswara menerima langsung masukan dari peserta diklat kemudian menindaklanjuti dengan perencanaan diklat yang lebih baik serta menyiapkan berbagai instrument yang diperlukan dalam penyelenggaraan diklat. Beberapa conto kegiatan refleksi, misalnya setelah evaluasi pembelajaran diklat selesai widyaiswara meminta peserta diklat untuk menjawab pertanyaan/menyampaikan pernyataan tentang apa materi yang paling diingat? Bagaimana pembelajarannya, apakah menyenangkan atau tidak? (jelaskan alasannya) dan apa usulan berikutnya jika saya (widyaiswara) mengajar apa kelemahan yang harus diperbaiki dan apa kelebihan yang harus dipertahankan?

Dengan kegiatan evaluasi dan refleksi pembelajaran diklat yang bermutu memungkinkan pembelajaran diklat menjadi bermutu. Konsistensi dari perencanaan yang bermutu, proses pembelajaran yang bermutu, evaluasi dan refleksi yang bermutu menjadikan pembelajaran diklat bermutu juga.

PENUTUP

Mengelola pembelajaran adalah sebuah keterampilan. Keterampilan prinsip umumnya adalah biasa karena biasa. Pembelajaran diklat berbasis TLT melalui berbagai tahapannya diharapkan mampu mengelola pembelajaran yang bermutu, menanamkan dan membiasakan sikap kompetitif, disiplin, saling menghargai, bekerjasama dan bersemangat untuk menjadi pribadi dan kelompok yang terbaik. Strategi mengelola pembelajaran diklat berbasis TLT diperlukan agar proses

pembelajarannya menyenangkan, inovatif dan kreatif serta hasil/lulusan diklatnya pun bermutu. Dimulai dengan perencanaan pembelajaran diklat yang diorientasikan kepada kompetisi di antara kelompok, melaksanakan aktivitas pembelajaran diklat yang kompetitif dan diakhiri dengan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran untuk menyempurnakan pembelajaran dengan model TLT di masa yang akan datang.

Dari pembahasan di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut kepada pihak terkait (yang berkepentingan), yaitu:

1. Widyaiswara diberikan penguatan tentang teknik-teknik mengajar sesuai dengan metode andragogi agar dalam mengaplikasikannya dalam pembelajaran diklat, sehingga hasil belajar diklat dapat lebih optimal.
2. Widyaiswara dimantapkan agar dapat mengintegrasikan antara metode andragogi dan segala sumber daya diklat, sehingga pembelajaran diklat dapat lebih efektif.
3. Penyelenggara diklat menyediakan berbagai sarana, alat dan media pembelajaran yang diperlukan agar metode andragogi dan pembelajaran diklat yang bermutu dapat diterapkan dalam pembelajaran diklat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amstrong, T. (2004). *Kamu itu lebih cerdas daripada yang kamu duga (You're smarter than you think)*. Batam Centre: Interaksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2007, *Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mahfoudz, Asep. 2009. *Be A Good Teacher or Never: 10 Jurus Cepat Menjadi Guru Profesional Berkarakter Trainer*. Bandung: Rumah Cerdas Indonesia.
- Mintzberg, H., Quinn, J.B. and Ghoshal, S. (1999). *The Strategy Process*. Revised European Edition, Hertfordshire, Prentice Hall Europe.
- Mujahidin, Firdos. 2013. pendekatan-saintifik-dalam-pembelajaran-diklat dalam <http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal/178-pendekatan-saintifik-dalam-pembelajaran-diklat> diunduh 1 Juli 2014 pukul.11.15
- _____. 2014. *Strategi Menciptakan Pembelajaran Berkualitas*. Bandung: Arsad Press.
- _____. 2017. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rodakarya Remaja. Press.
- Mulyasa. E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Implementasi dan Karakteristik)*., Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____.2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____.2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____.2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Kepala Lembaga Adminitrasi Negara Nomor 9 Tahun 2008 tentang *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Widyaiswara*.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 2015 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Teknis di Lingkungan Kementerian Agama*
- Poerwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

- Rose, Colin&Nichol, J. Malcom. 2009. *Accelerated Learning For The 21ST Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*. Bandung: Nuansa
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shaleh, Abdur Rahman. 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning-101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Terj. Sarjuli, et al. Cet.VI. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Soetrisno. 2006, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistimologi, dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, D. (2000). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Suharsimi, Arikunto. 2000. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali
- Surya, Mohamad, 2003, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Jakarta: Maha Putra Adidaya.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir, Ahmad, 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Dharma Bhakti.